

**PROSES PENGENALAN KETRAMPILAN DASAR BERMAIN
GITAR PADA ANAK-ANAK TUNAGRAHITA DI SLBN II
YOGYAKARTA**

**Tugas Akhir
Program Studi S-1 Seni Musik**



oleh:

**Rein Jeri Tolhas S.
NIM 0010701013**

**JURUSAN MUSIK,
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

**PROSES PENGENALAN KETRAMPILAN DASAR BERMAIN
GITAR PADA ANAK-ANAK TUNAGRAHITA DI SLBN II
YOGYAKARTA**

**Tugas Akhir
Program Studi S-1 Seni Musik**



oleh:



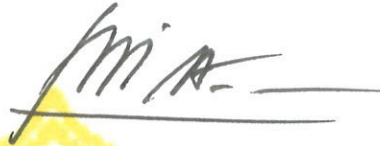
KT000413

**Rein Jeri Tolhas S.
NIM 0010701013**

**JURUSAN MUSIK,
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2007

Tugas Akhir ini telah diuji dan dinyatakan lulus oleh
Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 25 Agustus 2007



Drs. Hari Martopo, M. Sn.
Ketua/ Pembimbing



Drs. Andre Idrwan, M. Hum., M. Mus.
Anggota / Pembimbing



Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph.D.
Anggota / Peguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia



Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph.D.
NIP 130909903

MOTTO

Amsal 9: 9

*“Berilah orang bijak nasihat, maka ia akan menjadi lebih bijak,
ajarilah orang benar maka pengetahuannya akan bertambah”*

Anthony de Mello, SJ

*“Ada dua macam pendidikan yang satu pendidikan yang mengajar
cara mencari nafkah dan yang lain yang mengajar cara hidup”*

In God We Trust



Kupersembahkan kepada:

*Papa, Mama, Alm. Abangku, dan Kakakku
Atas kasih sayang dan juga perhatiannya yang besar
Dan kesabaran yang diberikan padaku
Sampai selesainya studiku*

Kubingkiskan kepada:

*Alm. Bang RADIUS, SE, yang tersayang
Atas pesan yang diberikan kepadaku.
Golda Agatha yang senantiasa membantuku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Keberhasilan ini tidak akan tercapai dengan baik tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang tidak mungkin disampaikan semuanya dalam tempat yang terbatas ini. Sehubungan dengan itu secara khusus penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang terhingga kepada:

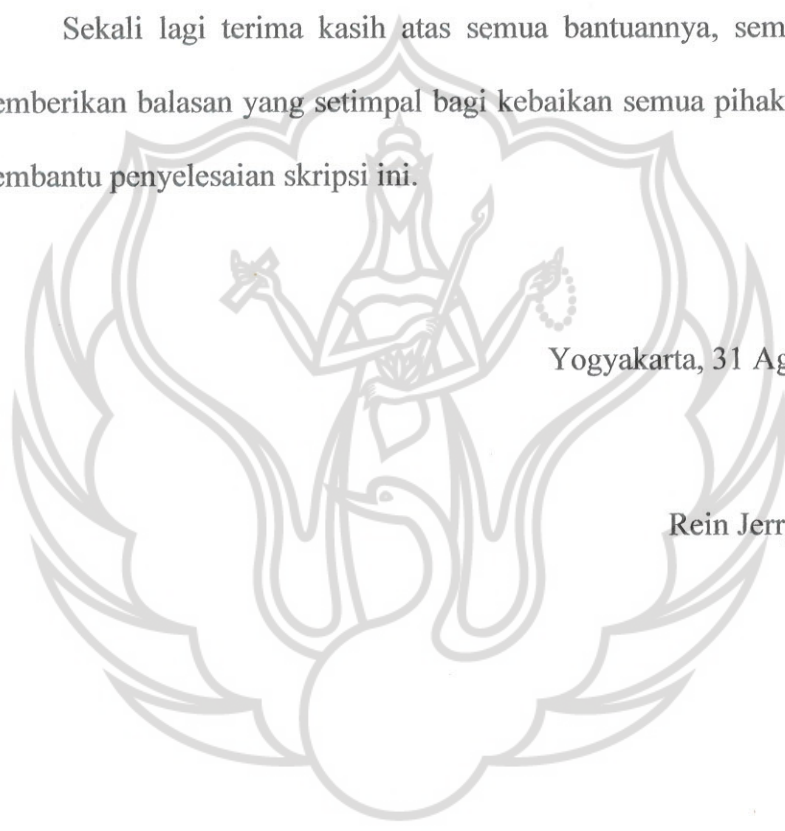
1. Drs. Hari Martopo, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta yang sekaligus juga sebagai Pembimbing Utama Tugas Akhir ini. Tanpa bantuannya niscaya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Drs. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus., selaku pejabat Kaprodi S-1 Seni Musik yang juga menjadi Pembimbing Kedua dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, atas segala bimbingannya sehingga penulis berhasil memenuhi syarat kelulusan.
3. Kustap Yusuf, S. Sn., M. Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik, atas dorongan dan bantuannya sehingga memberikan semangat kepada penulis agar berusaha hingga titik yang terakhir.
4. Drs. Darutuhanto, selaku Kepala Sekolah SLBC Negeri 2, Yogyakarta.
5. Dra. Tri Iriani dan tim guru ketrampilan seni.
6. Suradi, S.Pd., dan tim guru ketrampilan pertukangan.

7. Kedua orang tua penulis, Jan Viter Sihombing dan Marisi Sibuea, dan juga almarhum abang Radius, SE., kak Evrin, SE., kak Nicke, SE., mbak Loe-loe sekeluarga, keluargaku yang ada di Yogyakarta.
8. Golda Agatha yang banyak membantu skripsiku tapi tidur melulu.
9. Adik-adik di SLBC Negeri 2.
10. Teman-temanku semuanya.

Sekali lagi terima kasih atas semua bantuannya, semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal bagi kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Rein Jerry Tolhas S.



ABSTRAK

Memainkan gitar merupakan salah satu ketrampilan emosi yang dapat melatih konsentrasi anak tunagrahita ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah, hambatan dan faktor penunjang keberhasilan, serta mendeskripsikan hasil pelaksanaan pembelajaran musik gitar pada anak tunagrahita ringan, sehingga mampu hidup mandiri dengan keterampilan musik gitar yang dimilikinya. Pendekatan observasi berpartisipasi dilaksanakan dengan mengamati anak tunagrahita dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Proses penelitian dilaksanakan dengan mengamati secara langsung apa yang dilakukan subjek, melakukan wawancara dan membuat dokumentasi untuk melihat hasil pekerjaan siswa. Pembelajaran musik gitar dilakukan dengan melihat bakat dan minat serta melakukan pengujian. Bimbingan dilaksanakan melalui pemberian contoh-contoh terlebih dahulu sebelum mengajarkannya secara bertahap dari yang mudah sampai yang sukar. Beberapa hambatan dalam penelitian ini ialah cara penyampaian materi oleh guru yang terus-menerus sehingga siswa cepat lelah dan bosan, banyak melamun, konsentrasi mudah pecah. Sebagai akibatnya mereka tidak dapat menekan senar gitar dengan benar. Pemetikan gitar mereka sering melenceng dan serta kurang percaya diri. Untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran musik gitar diperlukan pengajar yang kreatif dan berpengalaman dalam musik gitar. Selain itu ada faktor pendukung lain yang sangat penting yaitu adanya ruangan khusus musik, dan adanya sarana prasarana yang lengkap.

Kata kunci: Tunagrahita, Pembelajaran Musik, Gitar.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Ringkasan Sejarah Gitar.....	12
Tabel 2	: Klasifikasi Keterbelakangan Tunagrahita.....	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Nama-nama Senar Gitar.....	27
Gambar 2	: Susunan Tangga Nada Mayor.....	28
Gambar 3	: Tangga Nada Dalam tulisan Not Balok.....	29
Gambar 4	: Akor C Mayor.....	30
Gambar 5	: Akor E Minor.....	30
Gambar 6	: Akor A Minor.....	31
Gambar 7	: Akor D Minor.....	31
Gambar 8	: Akor G7.....	32
Gambar 9	: Akor F Mayor.....	32
Gambar 10	: Latihan Irama 4/4.....	33
Gambar 11	: Latihan Irama 3/4.....	33
Gambar 12	: Latihan Ritmis 4/4, 3/4	36
Gambar 13	: Pengaturan Latihan Ritmis	36
Gambar 14	: Penukaran Kelompok dalam Latihan Ritmis	37
Gambar 15	: Latihan Ritmis 3/4	38

DAFTAR

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS GITAR DAN TINJAUAN TEORITIS TUNAGRAHITA.....	11
A. Tinjauan Historis Gitar.....	11
B. Tunagrahita.....	13
1. Penyebab Terjadinya Anak Tunagrahita.....	14
2. Ciri-ciri Tunagrahita.....	16
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	17
C. Tunagrahita Ringan.....	19
1. Sifat-sifat.....	20
2. Karakteristik.....	20
3. Klasifikasi.....	22
D. Hambatan.....	23
1. Keterbatasan Intelejensi.....	24
2. Keterbatasan Sosial.....	24
3. Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya.....	24

BAB III	PROSES PEMBELAJARAN GITAR DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA.....	25
	A. Hari Pertama (14 Juni 2007).....	25
	B. Hari Kedua (16 Juni 2007).....	27
	C. Hari Ketiga (30 Juni 2007).....	28
	D. Hari Keempat dan Kelima (5 dan 6 Juli 2007).....	34
	E. Hari Keenam dan Ketujuh (19 dan 21 Juli 2007).....	35
	F. Hari kedelapan dan Kesembilan (26 dan 28 Juli 2007) .	39
	G. Hari Kespuluh (9 Agustus 2007).....	40
	H. Analisis Proses Pembelajaran	42
BAB IV	PENUTUP.....	46
	A. Kesimpulan.....	46
	1. Pelaksanaan Pembelajaran.....	46
	2. Hambatan yang Dihadapi oleh Pengajar.....	46
	3. Faktor Pendukung Terciptanya Pelaksanaan Pembelajaran Gitar	47
	B. Saran.....	47
	DAFTAR PUSTAKA.....	48
	LAMPIRAN.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Aryanto (2006) tunagrahita adalah istilah untuk menyebut penyandang cacat mental; istilah itu nyaris jarang di kenal umum. Sekalipun bukan termasuk kategori cacat fisik yang parah, orang seringkali menyebutnya dengan keterbelakangan mental. Fakta menunjukkan bahwa tunagrahita ialah suatu kelemahan pada tingkat kecerdasan atau intelektual dengan kondisi yaitu otak kanan mampu memerintah untuk melakukan pekerjaan rutin yang sederhana dengan sedikit kecacatan pada fisik. Dalam beberapa kategori penyandang cacat, dapat dikatakan bahwa nasib mereka masih diabaikan karena tidak terdapatnya satupun alat bantu yang diciptakan untuk membantu mereka. Jika tunanetra (penyandang buta) menggunakan huruf Braille sebagai media pembelajaran, maka tunarungu dengan bahasa isyarat. Dengan demikian jelas bahwa tunagrahita tidak menggunakan alat bantu dalam proses pendidikan.

Perhatian terhadap penyandang tunagrahita pada saat ini tampaknya semakin meningkat. Sebagaimana dikatkakan oleh Sunartini, Ketua Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Cacat Mental Indonesia, organisasinya sedang menjajaki kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar agar dapat memperkerjakan penyandang tunagrahita dalam bidang pekerjaan dan tugas-tugas sederhana lainnya. Di samping itu dapat diarahkan untuk bekerja dalam bidang-bidang pertanian, percetakan, kerajinan, dan pekerjaan sederhana lainnya.

Masalah umum yang timbul terkait dengan kekurangpahaman orangtua yang memiliki anak yang cacat sejak lahir ialah mereka mengurung anaknya di rumah tanpa memperhatikan pendidikannya, apalagi menyekolahkan pada sekolah khusus seperti disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Masalah lain ialah tidak jarang anak tunagrahita di sekolahkan pada sekolah umum. Tindakan tersebut telah menyebabkan reaksi dari teman-teman sekolahnya yang seringkali menganggap mereka sebagai anak yang “bodoh” disebabkan intelegensinya rendah. Anak-anak tunagrahita, sama halnya dengan anak-anak normal lain untuk usia sekolah atau usia produktif (6 atau 7 tahun), memerlukan pendidikan untuk bekal hidup mereka kelak.

Guna mengatasi persoalan tunagrahita diperlukan berbagai upaya yang id antaranya ialah dengan memerhatikan bahwa pendidikan bagi tunagrahita tidak hanya meliputi bidang-bidang pendidikan namun juga bidang-bidang khusus misalnya kesenian. Dari berbagai bidang seni, penulis beranggapan bahwa pelajaran musik sangat sesuai jika diterapkan sebagai terapi pada anak tunagrahita. Mencari instrumen yang paling sesuai untuk diajarkan pada anak-anak tunagrahita. Dalam hal ini penulius berpendapat bahwa gitar adalah instrumen yang paling tepat untuk diajarkan pada anak tunagrahita. Gitar adalah salah satu instrumen musik yang bisa dikategorikan paling populer saat ini. Oleh karena anak tunagrahitapun seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar gitar. Sehubungan dengan itu sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan penulis tentang gitar, maka penulis telah melakukan observasi mengenai proses pengenalan ketrampilan dasar gitar pada anak-anak tunagrahita. Penelitian ini

penting untuk dilakukan karena saat ini tidak banyak orang yang mengakui bahwa seni dapat membantu meningkatkan kepandaian mereka.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini ialah:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran musik yang sesuai bagi anak-anak tunagrahita?
2. Hambatan apa saja yang dialami pengajar dalam proses pembelajaran musik?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang kelancaran proses pembelajaran tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini maka tujuan yang ingin diperoleh ialah:

1. Memperoleh pengetahuan mengenai metode pengajaran untuk anak-anak tunagrahita.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran musik gitar bagi anak-anak tunagrahita.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran bagi tunagrahita.

Dengan diperolehnya pengetahuan tersebut maka upaya pengenalan gitar klasik ini akan memberikan kontribusi terhadap timbulnya minat anak-anak tunagrahita bukan hanya terhadap gitar tapi terhadap musik umumnya.

Ketrampilan gitar merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang kemampuan anak dalam menumbuhkan kreativitas. Sehubungan dengan itu Mengatasi hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran musik gitar.

D. Tinjauan Pustaka

Coleridge (1993) dalam bukunya yang berjudul *Pembebasan dalam Pembangunan* tentang kecacatan, mengatakan bahwa sangat jarang ada orangtua yang tidak ingin agar anaknya yang cacat memperoleh hal-hal yang terbaik. Jika sering kita jumpai adanya penerlantaran anak-anak cacat, biasanya itu terjadi karena tidak adanya pilihan lain, karena masyarakat tidak memberikan pilihan lain.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menelaah atau menguraikan buku yang berjudul *Pola Dasar Pengembangan Pendidikan Luar Biasa* tentang pengertian pendidikan luar biasa dan didapatkan suatu gambaran umum tentang pendidikan luar biasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga menguraikan Kurikulum SLB bagian C (1997) tentang struktur program, tujuan pengajaran terutama musik, alokasi waktu dan bahan pengajaran. Dengan demikian, maka buku ini mengetahui secara lebih mendalam tentang kurikulum pendidikan luar biasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, menguraikan tentang jenis-jenis anak berkelainan dan cara mengidentifikasi.

Dalam *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum untuk Anak Terbelakang* (1977) diuraikan pedoman mengenai bagaimana pelaksanaan kurikulum SLB bagian C harus sehingga bermanfaat untuk menganalisa pendidikan yang sesuai dengan

anak tunagrahita. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.0491/U/1992 menjelaskan pembagian jenis pendidikan khusus yang berlaku sekarang. T. Imam Sasono, dengan bukunya *Mengenal Aspek-aspek Psikologi dari Anak-anak SLB* menerangkan ciri-ciri tingkah laku anak terbelakang mental atau tunagrahita anak tunagrahita dipandang dari sisi psikologis.

Menurut Rahman (1955) dalam *Pemeliharaan Anak-anak Lemah Otak*, pendidikan anak-anak lemah otak, baik dahulu maupun sekarang, dinamakan cacat mental atau tunamental. Mereka sukar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan baru dikarenakan sistem pendidikan yang menyamaratakan mereka yang diharuskan bersekolah bersamaan dengan anak-anak normal. Tingkah laku, pikiran, perasaan yang sensitif dan kepribadian yang pendek mengakibatkan ia susah berkembang sehingga mereka lebih cenderung dikatakan “tolol”.

E. Metode Penelitian

Pendidikan musik bagi tunagrahita yang paling umum dilakukan, ialah dengan menggunakan bahasa isyarat tangan, tubuh, dan lain-lain. Di samping itu juga melalui permainan serta menggunakan bahasa musikal yaitu ritme, melodi, intensitas/volume. Pemilihan sekolah luar biasa sebagai obyek penelitian adalah karena sekolah luar biasa sebagai lembaga pendidikan yang baru, sangat jarang mendapat perhatian para peneliti. Dari sekian banyak jenis penyandang cacat, anak tunagrahita sering terlupakan. Alasan pemilihan musik gitar bagi anak tunagrahita sebagai bahan pembahasan, adalah karena pengajaran musik gitar masih sering dianggap pelajaran yang kurang penting.

Langkah-langkah penelitian yang pertama ialah persiapan penelitian. Penelitian ini dimulai sejak bulan Mei di SLBN II. Walaupun demikian secara intensif dilaksanakan dari Juni hingga Agustus 2007. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, pengkajian literatur yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan terhadap para guru di SLBN II Panembahan Senopati, Yogyakarta, juga siswa-siswinya. Isi wawancara berkaitan dengan kemungkinan dilaksanakannya proses pembelajaran, kegiatan dan ketrampilan musik yang akan dilaksanakan. Setelah kegiatan wawancara, dilakukan observasi dan komparasi guna mengetahui jenjang pendidikan yang sama seperti sekolah-sekolah lain untuk anak yang normal. Pada saat penelitian dilakukan studi pustaka mengenai buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan informasi tentang tunagrahita. Pendokumentasian secara elektronik juga merupakan bagian dari metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di SLB-C Negeri II di Yogyakarta. Lokasi sekolah ini terdapat di dekat perempatan panembahan, tepatnya di salah satu sisi jalan yang disekitarnya terdapat beberapa toko-toko dan perumahan. Gedung sekolah ini dahulunya digunakan oleh SMAN XII Yogyakarta yang beralamat di Jl. Panembahan Senopati 46, Yogyakarta. SLB ini didirikan oleh Drs. Dirto Hadisusanto pada tahun 1968. Pada mulanya hanya memiliki 6 orang murid dengan 6 orang guru yang dipimpin oleh Sulastri Soedhiasih. Sekolah ini merupakan sekolah percobaan di bawah pembinaan Balai Penelitian Pendidikan (BPP) IKIP Yogyakarta. SK Mendikbud No. 706/0/1986 memutuskan bahwa

sejak tanggal 10 Oktober 1986 sekolah ini menjadi SLB-C Negeri II Yogyakarta. Sejak itu didirikan juga Yayasan pembina SPLB Bagian C yang diketuai oleh Suradjiman.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang anak kelas V dan VI Sekolah Dasar yaitu Feri dan Deden. Dua orang anak kelas satu Sekolah Menengah Pertama yaitu Boni dan Wahyu. Dua orang anak kelas dua Sekolah Menengah Umum Dwicahyanto dan Singgih.

Dalam bersosialisasi Feri senang bergaul dengan teman-temannya. Di dalam kelas ia aktif, sering ribut, dan keluar-masuk kelas seenaknya. Kalau diajak berbicara oleh guru, Feri hanya mengangguk-angguk layaknya seperti orang mengerti, tetapi kalau Feri diperintahkan maju ke depan kelas atau memperagakan, sering tidak mau, dan tidak ada tanggapan. Kemampuan bicara yang dimiliki Feri lancar, tetapi sering diulang-ulang. Walaupun keadaan fisiknya sama seperti anak normal lainnya dalam mengikuti pelajaran, Feri kurang mampu. Ciri-ciri fisiknya, badannya kurus kecil, kulitnya sawo matang, rambutnya pendek lurus.

Subjek kedua, Deden, dalam bersosialisasi bersikap akrab dan luwes dengan siapa saja termasuk teman-temannya. Di dalam kelas Deden aktif, sering mengambil pekerjaan temannya, sering menjahili dan mengejek temannya di dalam dan di luar kelas. Apabila berbicara dengan guru, Deden menyimak dengan baik dan menurutinya, dan jika Deden diperintahkan maju ke depan kelas atau memperagakan, ia langsung mau dan cepat mengerjakannya tetapi sembrono. Kemampuan bicara yang dimiliki Deden cepat dan intonasinya meledak-ledak.

Keadaan fisiknya sama seperti anak normal lainnya. Dalam mengikuti pelajaran, Deden dapat mendengar tapi jarang bertanya. Ciri-ciri fisiknya, badannya kurus kecil, kulitnya sawo matang, rambutnya hitam pendek.

Subjek ketiga, Boni, kelas 1 SMP, lebih menutup diri dari teman-teman yang belum dekat. Di dalam kelas Boni sering melamun. Apabila guru berbicara dengannya, Boni tidak begitu menyimak dengan baik dan melamun. Jika Boni diperintahkan maju ke depan kelas atau memperagakan, ia lebih baik diam dan tidak mau. Kemampuan bicara yang dimiliki Boni pelan dan tidak jelas. Keadaan fisiknya berbeda dari anak normal lainnya. Dalam mengikuti pelajaran, Boni mendengar kadang juga tidak. Ciri-ciri fisiknya, badannya tinggi besar, kulitnya putih, rambutnya hitam pendek.

Subjek keempat, Wahyu, yang juga kelas I SMP, baik dan akrab dengan teman-temannya. Di dalam kelas Wahyu sangat memperhatikan gurunya. Apabila guru berbicara dengannya, Wahyu menanggapi dengan jelas. Jika diperintahkan maju ke depan kelas atau memperagakan, ia mau tetapi harus dengan bimbingan. Kemampuan bicara yang dimiliki Wahyu jelas. Keadaan fisiknya normal. Dalam mengikuti pelajaran, Wahyu mendengar kadang juga tidak. Ciri-ciri fisiknya, badannya tinggi kurus, kulitnya putih, rambutnya hitam pendek.

Subjek kelima, Dwicahyanto, kelas dua SMU, lebih cenderung menyendiri. Apabila diajak berbicara, dia hanya diam, tetapi jika diperintahkan maju ke depan kelas dan memperagakannya, ia bisa melakukannya. Kemampuan berbicara yang dimiliki oleh Cahyanto pelan dan kurang jelas. Keadaan fisiknya pendek biasa, rambutnya hitam lurus pendek, kulitnya sawo matang.

Subjek kelima, Singgih, kelas dua SMU ini aktif, akrab dengan teman-temannya. Apabila diajak berbicara, dia mengerti. Jika diperintahkan maju ke depan kelas dan memperagakannya, ia mau dan mampu melakukannya sedikit. Kemampuan berbicara yang dimiliki oleh Singgih putus-putus dan kurang jelas. Keadaan fisiknya tinggi besar, rambutnya hitam pendek cepak, kulitnya sawo matang.

Penelitian dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, mulai dari hari Kamis tanggal 14 Juni sampai dengan Kamis, 9 Agustus 2007. Materi diberikan terjadwal setiap dua minggu. Khusus untuk kelompok SMP dan SMA diselenggarakan setiap hari Kamis dari jam 10:30 sampai dengan 11:30. Sementara itu waktu pelajaran untuk kelompok SD diberikan pada hari Sabtu, jam 09:00 s/d 10:00. Guna mengontrol kemajuan belajar para siswa, kelompok SMP dan SMA tetap hadir pada hari Sabtu. Kesempatan tersebut digunakan oleh mereka untuk belajar secara mandiri namun dalam pengawasan penulis. Agar tidak terjadi saling mengganggu antar kelompok maka sementara penulis mengajar kelompok SD pada suatu lokasi di aula terbuka (Joglo), kelompok SMP dan SMA dialokasikan pada sudut yang berjauhan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas kemampuan anak-anak tunagrahita baik dalam kategori

tunagrahita ringan berikut hambatan dan ketrampilannya. Bab ketiga merupakan pembahasan proses penelitian yang meliputi analisis hasil penelitian yang akan membahas persiapan penelitian, lokasi penelitian. Bab terakhir ialah bagian penutup skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran.

